

At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i2.25046>

Vol. 10 No. 2 Tahun 2023 | Hal. 313-340

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Komunikasi Religius antartokoh pada Kritik Sastra Film Religi “Merindu Cahaya De Amstel” sebagai Gambaran Kehidupan Mualaf

Silvia Oti Nugraheni, Nuril Maghfirah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

silviaotinugraheni@iainkudus.ac.id, nuril.maghfirah@iainkudus.ac.id

Abstract

Film is one form of literature that is closest to society because of the ease of conveying ideas and messages depicted through characters and storylines and providing opportunities in the process of preaching. The object of this study was a religious film entitled "Merindu Cahaya De Amstel". This film depicts the life of Muslim characters in the Netherlands and converts. The purpose of this study was to examine and analyze the literary criticism of the religious film "Merindu Cahaya De Amstel" which contains a picture of the muallaf life using a literary religious approach. The research approach is a qualitative descriptive with library research. Data collection techniques were watching, analyzing, and documenting. This research data is a fragment of a scene that shows the religiosity of the characters in the film "Merindu Cahaya de Amstel". The result showed that this film covers aspects of akidah, sharia, and morals.

Keywords: literary criticism, film, religious, picture, convert

Abstrak

Film merupakan salah satu wujud sebuah sastra yang paling dekat dengan masyarakat, karena kemudahan dalam penyampaian gagasan dan pesan yang digambarkan lewat tokoh dan alur cerita serta memberikan kesempatan dalam proses berdakwah, seperti film religi. Objek penelitian ini adalah film religi berjudul “Merindu cahaya De Amstel”. Film ini menggambarkan kehidupan tokoh muslim di negara Belanda dan tokoh mualaf. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis kritik sastra film religi “Merindu Cahaya De Amstel” yang memuat gambaran kehidupan mualaf dengan menggunakan pendekatan religius sastra. Pendekatan penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Teknik pengumpulan data digunakan teknik simak catat dan dokumentasi. Data penelitian ini adalah penggalan scene yang menunjukkan religiusitas tokoh dalam film “Merindu Cahaya de Amstel.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung aspek akidah (pegangan hidup), syariah (jalan hidup), dan akhlak (perilaku).

Kata Kunci: kritik sastra, film, religius, gambaran, mualaf

A. Pendahuluan

Film mampu mewakili deskripsi kehidupan manusia dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat luas. Sebab, film mampu menyampaikan pesan kepada pemirsanya dengan melibatkan tokoh dan alur yang merupakan refleksi kehidupan nyata (Hidayat et al., 2023; Hirnanda et al., 2021; “Representasi Konflik Keluarga dalam Film yang tak Tergantikan,” 2022; Tampubolon, 2023). Selain menjadi alat informasi, film juga dapat menjadi media hiburan, perpolitikan, edukasi, dan penyebarluasan budaya (Ginanti, 2020; Maijar, 2018; Susilawati, 2020). Kemampuan itulah yang menjadi alasan film sering dijadikan sebagai media untuk berdakwah dan dicari beberapa industri film (Khaeruddin, 2022; Kurniasari & Iswahyudi, 2022).

Film-film religi sudah memiliki tempat di hati penikmat film karena alur cerita yang sarat makna. Selain itu, penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam juga menjadi alasan lakunya film-film bertema Islami. Ketertarikan memilih film sebagai media dakwah dibuktikan dengan banyaknya film religi yang diproduksi di Indonesia, seperti “Mengejar Surga”, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, “Perempuan Berkalung Sorban”, “Ketika Cinta Bertasbih”, “Sang Kiai”, “99 Cahaya di Langit Eropa”, “Assalamualaikum Beijing”, “Negeri 5 Menara”, “Ajari Aku Islam”. Dalam penelitian ini dipilih film berjudul “Merindu Cahaya De Amstel” dengan sutradara Hadrach Daeng Ratu yang merupakan alih wahana dari novel berjudul sama karya Arumi Ekowati. Novel ini terbit tahun 2015, sedangkan filmnya tayang perdana di bioskop tanggal 20

Januari 2022. Film “Merindu Cahaya De Amstel” sarat akan tujuan berdakwah agama Islam karena dalam alur film ini diceritakan kehidupan muslim dari sisi baik dan buruknya, beserta pelajaran berharga yang didapatkan oleh tokoh dalam film ini (Fitri Aisyah, Suparmin, 2022; Ilmi & Prasetya, 2022; Nurulita Danty Intan Pratiwi & Ida Afidah, 2022; Prastiyani et al., 2023; Suarsih, 2022; Suparyanto, 2016).

Berdakwah tidak hanya dari mimbar ke mimbar, tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media, di antaranya media lisan, tulis, lukisan, audiovisual, dan akhlak (Adeni, 2020; Aisyah & Wahid, 2020; Uddin & Muhid, 2021). Seperti dalam film ini, dakwah disampaikan melalui audiovisual tentang penggambaran kehidupan pengenalan Islam dan beberapa tokoh yang memutuskan menjadi muallaf. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra kehidupan muallaf dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” dengan menggunakan pendekatan religius, meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak.

Sastra dimaknai sebagai hasil cipta manusia yang berasal dari imajinasi dan dituangkan berupa lisan maupun tulisan (Lafamane, 2020; Saragih et al., 2021; Suhandra, 2019; Suwadah et al., 2021). Sastra dapat bicara kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk dan bahasa yang khas. Ciri khas yang dimiliki sastra bertujuan untuk memberikan representasi atau kesan agar mudah diingat dan dipahami oleh pembaca maupun penyimak. Sastra berhubungan erat dengan kefiksian, sebab berasal dari imajinasi penulisnya.

Sastra berperan sebagai alat refleksi gejala sosial dalam Masyarakat di kehidupan nyata. Oleh karena itu, sastra dianggap sebagai objek manusiawi atau fakta kemanusiaan (Faruk, 2015). Sastra adalah benda hidup yang berkembang menyesuaikan Konteksnya secara dinamis. Konteks di sini meliputi Konteks budaya, ekonomi, seni, dan politik. Dari Konteks-Konteks tersebut, sastra harus mampu menjadi pemandu jalan dengan menuliskan hal-hal baik, jujur, dan sungguh-sungguh (Saryono, 2009).

Film merupakan salah satu bentuk sastra dramatik yang disajikan secara audiovisual yang menunjukkan gambaran cerita kehidupan. Alur yang ada dalam film digambarkan sesuai dengan keadaan yang umum terjadi di kehidupan nyata. Sastra dramatik ini sama halnya dengan sastra lain yang dapat dikenai kritik atau evaluasi yang sering disebut sebagai kritik sastra.

Kritik sastra sebagai salah satu objek studi sastra berperan dalam hal menganalisis, menafsir, dan mengevaluasi teks sastra (Pradotokusumo, 2005). Ketika mengkritik sastra, dalam analisisnya dilakukan perumusan, klasifikasi, penjelasan, dan evaluasi karya sastra (Abrams, 1981). Kegiatan kritik sastra ini harus dilakukan oleh ahli yang berketerampilan dan berpendidikan khusus dalam hal penggarapan sebuah karya sastra beserta kemampuan mengkaji kelebihan dan kekurangan sebuah karya sastra, serta mampu mengemukakan pendapatnya (Pradopo, 2009).

Kritik sastra dimaknai sebagai proses menilai dan memutuskan kualitas sebuah sastra yang ditentukan oleh isi dan bentuknya. Kritik sastra ditujukan kepada teks dan makna sastranya, bukan ditujukan kepada penulisnya. Fungsi utama adanya kritik sastra antara lain untuk mengembangkan kajian sastra untuk membantu penyusunan teori dan sejarah sastra; mengembangkan sastra karena sastra berhubungan dengan kebaikan, kejahatan, serta menunjukkan wilayah pelaporan masalah sastra; dan dapat menggambarkan bahwa sastra adalah cahaya publik yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat umum (Pradopo, 2009).

Dalam mengkritik sastra dapat digunakan beberapa jenis pendekatan, salah satunya adalah pendekatan religius, yang di dalamnya terkandung aspek akidah, syariah, dan akhlak. Pendekatan religius dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengkritik sebuah sastra. Religius sastra menjadi seperangkat dimensi yang muncul dari ide dan pandangan hidup penulisnya yang terefleksi dalam karyanya. Bagi sastra religius, agama dianggap sebagai pendemokrasian, bukan kekuasaan (Atmosuwito, 1989).

Sebagai wujud representasi dunia atau kehidupan dalam bentuk lambang kebahasaan, sastra menjadi sumber pengalaman hidup estetis yang suatu saat akan mengantarkan seseorang untuk mencapai pengalaman religius. Sebab, tokoh dalam sastra pun layaknya manusia akan mencari tahu jati dirinya dan siapa penciptanya. Hal itulah yang menyebabkan karya sastra mengandung amanat atau pesan moral yang mampu membangkitkan religiusitas seseorang, pembaca, maupun penyimak.

Religiusitas memiliki kaitan erat dengan sastra, yang sejalan dengan banyaknya fakta bahwa semakin banyak sastra yang memuat nilai-nilai agama. Karya sastra yang mengandung unsur agama masih memberikan ketertarikan terhadap para penikmat sastra. Maka, hal itu akan membantu dalam hal pengembangan pikiran dan ide untuk menghasilkan karya sastra religius yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Pengaruh agama dalam sebuah karya sastra dapat terlihat dari peran dan fungsinya di

dalam kehidupan sosial atau masyarakat. Hal tersebut biasanya disebut dengan fungsi sosial dan agama, yang dapat dilihat dari seberapa banyaknya pengarang menggunakan kalimat dan kata yang berhubungan dengan agama Islam, serta isi yang juga berkaitan dengan sebuah ajaran Islam. Fungsi tersebut memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat dan bagi para pembacanya (Angelica, 2022).

Pendekatan penelitian yang digunakan ada dua, yakni pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis digunakan pendekatan religius sastra, dan pendekatan metodologis digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif digunakan pada objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti sebagai *human instrument* tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Data penelitian ini adalah komunikasi religius antartokoh berupa tuturan dan tindakan tokoh dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” yang menunjukkan sisi religius, yang nantinya akan dianalisis menggunakan pendekatan religius sastra. Sumber data penelitian berasal dari penggalan *scene* dari film “Merindu Cahaya De Amstel”. Pengambilan data mulai dilakukan pada bulan April 2023. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang juga dijadikan sebagai penafsir dan penganalisis data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis peristiwa komunikasi antartokoh dalam film berdasarkan masing-masing Konteksnya. Data tersebut dikumpulkan berpedoman pada instrumen penjaring data yang dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4. Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi teknik dan teori.

Tabel 1 Instrumen Tabel Penjaring Data Penilaian Umum terhadap Film “Merindu Cahaya De Amstel”

Penilaian Umum Film “Merindu Cahaya De Amstel”
Nilai Agama
.....
Keterkaitan Teori dengan Isi Cerita
.....
Kekurangan
.....
Kelebihan
.....

Tabel 2 Instrumen Tabel Penjaring Data Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah

Aspek Akidah	
Konteks:	
Potongan <i>Scene</i>	Dialog Tokoh
Analisis/Kritik	

Tabel 3 Instrumen Tabel Penjaring Data Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Syariah

Aspek Syariah	
Konteks:	
Potongan <i>Scene</i>	Dialog Tokoh
Analisis/Kritik	

Tabel 4 Instrumen Tabel Penjaring Data Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akhlak

Aspek Akhlak	
Konteks:	
Potongan <i>Scene</i>	Dialog Tokoh
Analisis/Kritik	

B. Pembahasan

Untuk menjelaskan identifikasi religiusitas komunikasi antartokoh dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” berdasarkan pendekatan religius sastra, berikut analisisnya.

1. Penilaian Umum terhadap Film “Merindu Cahaya De Amstel”

Kritik sastra terhadap film ini merupakan penilaian pada bagian bentuk dan isi film, bukan kepada penulisnya. Kritik sastra ini menggunakan pendekatan religius, yang analisisnya meliputi akidah, syariah, dan akhlak di dalamnya untuk menilai komunikasi religius antartokoh. Akan tetapi, sebelum dilakukan analisis pada tiga hal tersebut, akan dianalisis terlebih dahulu secara umum tentang bentuk dan isi film. Analisis lengkapnya terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5 Tabel Penjaring Data Penilaian Umum terhadap Film “Merindu Cahaya De Amstel”

Nilai Agama
Unsur nilai keagamaan dapat ditemukan dari sikap dan tuturan tokoh, yakni bagaimana kegiatan atau kehidupan keseharian tokoh dan bagaimana tokoh bertutur kata. Berikut beberapa tuturan tokoh yang menunjukkan bahwa film ini sarat akan nilai agama Islam. (1) Konteks: Khadija melihat gadis di Bis yang mau dicopet dan berusaha untuk

menyelamatkannya dengan langsung mengajaknya turun dari Bis untuk menghindari keributan.

Kamala: “Kamu ini kenapa, *sihi*? Maksud kamu apa ngajak aku turun di sini? Memangnya kamu siapa?”

Khadija: “Maaf! Lihat tas kamu!”

Kamala: “Astaghfirullah!”

Gambar 1 Kamala Beristighfar Ketika Mengetahui Tasnya Dilubangi Seseorang di Bis



Durasi: 00:02:26-00:02:37

(2) Konteks: Prolog Film.

Khadijah: “Allah membuat rencana untuk setiap pertemuan kita dengan seseorang.”

Gambar 2 Prolog Film yang Diisi oleh Suara Khadija



Durasi: 00:04:05-00:04:06

(3) Konteks: Nico, Joko, dan bosnya sedang mengecek hasil potret Nico, dan ketika melihat gambar Khadija, bosnya ingin Nico dan Joko memuatnya di media mereka.

Bos: “Hei, tunggu! Bisakah kamu kembali ke foto sebelumnya? Perbesar ke gadis berhijab itu!”

Gambar 3 Bos Nico dan Joko Meminta Mereka Memerhatikan Foto Hasil Bidikan Nico



Durasi: 00:04:23-00:04:53

(4) Konteks: Khadija berpapasan dengan teman-temannya yang telah selesai mengikuti pengajian.

Khadija: “Assalamualaikum!”

Teman: “Walaikumsalam!”

Khadija: “Kalian sudah selesai pengajian, ya?”

Teman: “Iya nih, kita udah selesai pengajian.”

Khadija: “Aku mau masuk dulu. Mau salat.”

Gambar 4 Khadija Menyapa Teman-Temannya yang Baru Selesai Mengikuti Pengajian



Durasi: 00:08:36-00:08:42

(5) Konteks: Nico datang ke tempat kerja khadija untuk memohon izin agar Khadija

mengizinkan fotonya diterbitkan tetapi ditolak.

Nico: “Boleh aku tambahkan? Bukan hanya foto itu yang akan dimuat. Tapi nanti akan ada artikel yang dimuat tentang wanita muslim Eropa. Bukankah itu bagus jadi semacam propaganda Islam?”

Khadija: “Apa yang kamu ketahui tentang wanita muslim? Kau boleh balik lagi ke sini kalau sudah punya jawaban itu.”

Gambar 5 Nico Meyakinkan Khadijah untuk Mengizinkan Fotonya Dimuat di Media Massa Tempat Nico Bekerja



Durasi: 00:12:15-00:13:07

(6) Konteks: Khadija menyapa kamala saat tidak sengaja bertemu di jalan.

Khadija: “Assalamualaikum, Mala.”

Kamala: “Khadija. Waalaikumsalam.”

Gambar 6 Khadijah Menyapa Kamala dengan Ucapan Salam



Durasi: 00:14:05-00:14:07

(7) Konteks: joko memperkenalkan diri kepada khadija.

Joko : “Joko.” (mengulurkan tangan untuk bersalaman)

Khadija: “Khadija.” (meletakkan tangan di dada)

Gambar 7 Khadija Menolak Bersalaman dengan Joko



Durasi: 00:17:20-00:17:21

(8) Konteks: Kamala mendapatkan paket kiriman dari ibunya di kampung yang berisi mukena dan makanan lain.

Ibu Kamala: “Jangan lupa dipakai, Nak! Mukena dari Ibumu.” (surat)

Gambar 8 Tulisan dalam Paket Kiriman Ibu Kamala



Durasi: 00:23:22

(9) Konteks: Nico sedang berbincang dengan Kamala tentang perbedaan antara Kamala dan Khadija.

Nico: “Bukan lagi sedang membandingkan apa yang aku suka dan tidak suka. Hanya memperhatikan dua wanita yang berbeda yang kebetulan agamanya sama saja”

Gambar 9 Nico Memperhatikan Perbedaan Khadija dan Kamala



Durasi: 00:25:11-00:25:23

(10) Konteks: Kamala menerima telepon dari ibunya ketika waktu subuh.

Ibu Kamala: “Mal, ini waktunya Salat Subuh, lho. Bangun yuk, salat dulu!”

Kamala: “Walah, kupikir berita penting. Ya, Mala salat. Uda ya, Bu.

Gambar 10 Ibu Kamala Menelepon Membangunkan Salat Subuh



Durasi: 00:26:11-00:26:31

(11) Konteks: ketika berkunjung ke rumah fatimah, disaksikan teman-temannya, ia bertanya kepada Fatimah tentang alasan wanita muslim berhijab.

Fatimah: “Kamu udah jawab lho. Nico, wanita dalam Islam itu seperti ratu. Dan sebagai seorang ratu, tidak sembarang orang bisa melihat. Tidak sembarang orang bisa menyentuh. Islam menempatkan posisi wanita sangat agung. Dan dengan hijab, wanita lebih terjaga, lebih terhormat, dan dengan niat tidak diganggu, begitulah cara Islam menjaga wanita.”

Gambar 11 Nico Menanyakan kepada Fatimah Alasan Wanita Muslim Memakai Hijab



Durasi: 00:29:48-00:31:05

(12) Konteks: Fatimah memberikan nasihat kepada khadija yang saat itu ditolongnya ketika mencoba melakukan bunuh diri karena depresi.

Fatimah: “Menurut kamu kenapa Tuhan Allah Swt membiarkanmu hidup? Karena Allah Swt masih memberikanmu kesempatan. Seperti apa pun masa lalumu, kamu masih punya masa depan yang cerah. Allah Swt memberikan cinta-Nya dengan menerima segala macam bentuk tobat.”

Gambar 12 Fatimah Menasihati Khadija



Durasi: 00:41:24-00:42:27

(13) konteks: Khadija menceritakan kisah hidupnya kepada Nico dan ia meminta Nico untuk merekamnya.

Khadija: “Aku lalu tinggal bersama dia (Fatimah). Aku juga ikut komunitas umat

muslim. Dan mereka terima aku dengan sangat terbuka. Di situ aku seperti merasa ada harapan baru. Seperti memiliki hidup yang baru. Karena itu, aku harus tinggal sendiri, jauh dari orang-orang terdekatku. karena aku paham sekali, sangat sulit bagi mereka untuk menerima perubahan aku.”

Gambar 13 Khadija Bercerita Perjalanan Hidupnya



Durasi: 00:41:38-00:43:26

- (14) Konteks: sedang dilaksanakan tahlilan di rumah Kamala saat ibu Kamala meninggal dunia.

Gambar 14 Pembacaan Surat Yasiin



Durasi: 00:57:38-00:57:58

- (15) Konteks: budhe Rini membesarkan hati Kamala setelah kepergian ibunya.

Budhe Rini: “Ibumu merahasiakan kalau dia punya sakit jantung. Supaya kamu *ndhak* khawatir. Ikhhlaskan! Semua sudah menjadi ketentuan Allah Swt. Semua pasti ada hikmahnya.”

Gambar 15 Kamala yang Bersedih Dihibur oleh Budhe Rini



Durasi: 00:58:10-00:58:56

- (16) Konteks: tampak Kamala mendirikan salat di kamarnya.

Gambar 16 Kamala Mendirikan Salat



Durasi: 00:59:16-00:59:47

- (17) konteks: Nico ingin bersama dengan Khadija dan mengatakan akan mengikuti agama Khadija.

Nico: “Kita buat jadi mungkin. Aku tahu caranya. Aku ikuti agamamu. Hari ini juga aku siap. Demi kamu.

Khadija : “Apa karena alasan ini kamu ingin masuk Islam?”

Nico: “Ya.”

Khadija : “Maaf. Aku harus pergi.”

Gambar 17 Nico Mengatakan Akan Mengikuti Agama Khadija Jika Khadija Menerimanya



Durasi: 01:01:40-01:02:26

(18) Konteks: Khadija menceritakan kebimbangannya kepada fatimah.

Fatimah: “Khadija. Kalau kamu bimbang, minta petunjuk kepada Allah. Dengan salat istikharah, Allah akan kasih jawaban-Nya.”

Gambar 18 Fatimah Menasihati Khadija yang Sedang Bimbang



Durasi: 01:02:50-01:03:04

(19) Konteks: Kamala kembali ke Amsterdam setelah kepergian ibunya dan bertemu dengan Khadija.

Kamala: “Allah masih mau terima aku nggak, ya?”

Khadija: “Allah selalu menerima tobat setiap hamba-Nya.”

Kamala: “Bantu aku jadi muslim yang baik, ya!”

Gambar 19 Khadija Memberikan Penghiburan kepada Kamala



Durasi: 01:03:43-01:05:10

(20) Konteks: Nico mengutarakan niatnya kepada Joko untuk dibantu masuk Islam, Nico bahagia mendengarnya.

Nico: “Bagaimana cara masuk Islam?”

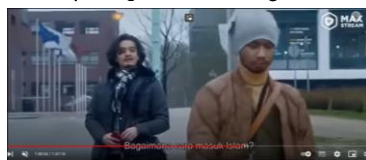
Joko: “Nggak usah bercanda, Nic! Mau hujan, nih.”

Nico: “Aku serius, Joko.”

Joko: “Serius? Subhanallah, aku nggak nyangka kita bakal jadi saudara, Nic.”

Nico: “Ya.”

Gambar 20 Nico Bertanya kepada Joko Bagaimana Cara Masuk Islam



Durasi: 01:08:02-01:08:32

(21) Konteks: Kamala dengan semangat bercerita kepada Khadija bahwa ia telah bertemu Nico dan merasa bahagia.

Khadija: “Tidak ada yang kebetulan, Mala. Semua sudah diatur oleh Allah.”

Gambar 21 Khadija Mendengarkan Cerita Kamala tentang Pertemuannya dengan Nico



Durasi: 01:13:50-01:14:43

(22) Konteks: Fatimah sedang menyampaikan tausiyah

Fatimah: “Jangan lemah! Jangan sedih! Sesungguhnya engkau paling tinggi derajatnya, karena engkau orang-orang yang beriman. Orang beriman tidak pernah takut. Orang beriman tidak sedih berlarut-larut. Dia tahu Allah selalu bersama dengannya. Dia tahu Allah selalu sayang padanya dan pasti menolongnya.”

Gambar 22 Ceramah Fatimah



Durasi: 01:19:27-01:19:59

(23) Konteks: Nico bercerita pada Joko bahwa ia ditolak oleh Khadija dan dia ragu akan keinginannya masuk Islam.

Nico: “Aku ditolak.”

Joko: “Terus? Gimana kelanjutan kamu? Lebih baik tidak usah dilanjutkan, Nic. Kalau niat kamu masuk Islam cuma untuk dapatin cinta wanita muslim. Aku nggak mau bantuin kamu.”

Gambar 23 Joko Kecewa terhadap Nico yang Niat Masuk Islam Demi Wanita



Durasi: 01:21:32-01:22:24

(24) Konteks: Nico menemui ustaz masjid setempat.

Ustaz: “Islam. Yang artinya rahmat, kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Nabi bersabda..., yang artinya sesungguhnya Allah Swt tidak memperhitungkan rupamu, dan dari mana asalmu. Tetapi yang dilihat-Nya adalah hati dan perbuatanmu. Maha Benar pada setiap firman-Nya.”

Gambar 24 Nico Berkonsultasi dengan Ustaz



Durasi: 01:23:06- 01:23:38

(25) Konteks: Nico menjadi mualaf dibantu dan disaksikan oleh Joko dan beberapa ustaz setempat.

Nico: “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah.”

Semua: “*Alhamdulillah. Allahu Akbar.*”

Gambar 25 Nico Mengucap Dua Kalimat Syahadat



Durasi: 01:25:19- 01:26:54

- (26) Konteks: Khadija akan pergi meninggalkan Amsterdam untuk mengabdikan diri di sebuah panti asuhan, sedangkan Kamala memohon agar Khadija tidak pergi dan menerima cinta Nico. Kamala: “Sedih itu wajar, Khadija. Tapi itu kayak hujan, kok. Cepat datang dan cepat pergi. Kamu nggak usah mikirin aku! Mungkin aku nggak dapat cintanya Nico, tapi aku dapat cintanya Allah.”

Gambar 26 Kamala Membujuk Khadija untuk Menerima Nico



Durasi: 01:32:14-01:33:00

- (27) Konteks: epilog film.

Khadija: “Aku baru menyadari. Setiap pertemuan dan cinta yang datang, pergi, lalu berlabuh dalam hidup kita adalah takdir terbaik dari Allah.”

Gambar 27 Epilog Cerita yang Diisi oleh Suara Khadija



Durasi: 01:42:35-01:42:49

Keterkaitan Teori dengan Isi Cerita

Dalam pernyataan (Saryono, 2009) menegaskan bahwa sastra bukan sekadar benda mati dan sastra berkembang dinamis menyertai hal-hal yang berkembang, yang dianggap mampu menjadi pemandu jalan kebenaran, karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan jujur, sungguh-sungguh, dan bijak. Dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” ini dianggap telah menyampaikan pesan sastra secara dinamis sesuai perkembangan zaman.

Pengambilan *setting* film pun sangat menarik, yakni dengan latar tempat di negara Belanda. Alur cerita yang menunjukkan beberapa tokoh yang sedang menjalani pendidikan di luar negeri pun menjadi hal favorit anak-anak muda masa kini. Tidak ada *judgement* terhadap para penganut agama minoritas, menjadi contoh toleransi yang patut diapresiasi dalam film ini.

Kekurangan


Film “Merindu Cahaya De Amstel” dilihat berdasarkan teori kritik sastra, yakni dalam mengkritik harus pada isi dan bentuknya, bukan terhadap penulisnya. Film ini mengangkat topik yang cukup sensitif, yakni perpindahan keyakinan seseorang, yang dalam film ini

diceritakan seorang agnostik (Nicholas van Dijk) memutuskan untuk masuk Islam (mualaf). Apalagi keputusannya masuk Islam diawali oleh kekagumannya terhadap seorang gadis muslim (Khadijah).
Kelebihan
Film “Merindu Cahaya De Amstel” dapat menyampaikan pesan agama dengan baik dan sederhana, dialog-dialog sederhana yang mengena. Meskipun dalam dialog para tokohnya terdapat banyak alih kode campur kode bahasa, percampuran antara bahasa Indonesia, Belanda, dan Jawa. Hal itu justru menambah kesan indah bagi para pemirsanya.


2. Penilaian Aspek Akidah

Aspek akidah dalam Islam berkaitan dengan pegangan hidup seseorang, suatu kepercayaan yang jelas kepada Allah Swt dengan memenuhi kewajiban tauhid kepada-Nya. Tidak boleh ada rasa ragu dalam diri ketika percaya kepada Allah Swt, karena Allah Mahakuasa. Analisis kritik sastra film “Merindu Cahaya De Amstel” berdasarkan pendekatan religius aspek akidah disajikan mulai dari Tabel 6 sampai dengan Tabel 19.

Tabel 6 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (1)


konteks: prolog film.
Khadijah: “Allah membuat rencana untuk setiap pertemuan kita dengan seseorang.”
Gambar 28 Scene Prolog Film yang Diisi oleh Suara Khadija

Durasi: 00:04:05-00:04:06
Analisis/Kritik
Sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, makhluk yang memiliki iman, kita semestinya senantiasa percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah dalam rencana Allah Swt. Dalam film ini banyak ditekankan tentang rasa percaya (iman) yang kuat terhadap kekuasaan Allah Swt.

Tabel 7 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (2)

konteks: Fatimah memberikan nasihat kepada Khadijah yang saat itu ditolongnya ketika mencoba melakukan bunuh diri karena depresi.
Fatimah: “Menurut kamu kenapa Tuhan Allah Swt membiarkanmu hidup? Karena Allah Swt masih memberikanmu kesempatan. Seperti apa pun masa lalumu, kamu masih punya masa depan yang cerah. Allah Swt memberikan cinta-Nya dengan menerima segala macam bentuk tobat.”
Gambar 29 Scene Fatimah Menasihati Khadija

Durasi: 00:41:24-00:42:27

Analisis/Kritik
Kesempatan hidup yang diberikan oleh Allah Swt hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dengan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama, berbuat kebaikan, dan selalu bertindak di jalan Allah Swt. Dalam film ini banyak ditekankan tentang rasa percaya (iman) yang kuat pada rahmat dan kasih sayang Allah Swt.

Tabel 8 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (3)

konteks: budhe rini menghibur hati Kamala setelah kepergian ibunya.
Budhe Rini: “Ibumu merahasiakan kalau dia punya sakit jantung. Supaya kamu nggak khawatir. Ikhhlaskan! Semua sudah menjadi ketentuan Allah Swt. Semua pasti ada hikmahnya.”
Gambar 30 <i>Scene</i> Kamala yang Bersedih Dihibur oleh Budhe Rini

Durasi: 00:58:10-00:58:56
Analisis/Kritik
Sebagai makhluk yang memiliki iman, kita semestinya senantiasa percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi takdir dari Allah Swt. Allah tak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan makhluk-Nya. Film ini menekankan tentang iman terhadap kekuasaan Allah Swt.

Tabel 9 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (4)

konteks: Nico ingin bersama Khadija dan mengatakan akan mengikuti agama Khadija.
Nico : “Kita buat jadi mungkin. Aku tahu caranya. Aku ikuti agamamu. Hari ini juga aku siap. Demi kamu.
Khadija: “Apa karena alasan ini kamu ingin masuk Islam?”
Nico : “Ya.”
Khadija : “Maaf. Aku harus pergi.”
Gambar 31 <i>Scene</i> Nico Mengatakan Akan Mengikuti Agama Khadija Jika Khadija Menerimanya

Durasi: 01:01:40-01:02:26
Analisis/Kritik
Niat menjadi seorang muslim yang baik yang memiliki iman, haruslah betul-betul karena Allah Swt semata, bukan karena makhluk-Nya. Itu akan mencederai niat baik yang sudah ditata dengan baik. Topik ini adalah topik sensitive yang diangkat ke sebuah film, tetapi film ini mengemasnya dengan sederhana dan tidak menyudutkan salah satu pihak.

Tabel 10 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (5)


konteks: Nico mengutarakan niatnya kepada Joko untuk dibantu masuk Islam, Nico bahagia mendengarnya.
Nico: “Bagaimana cara masuk Islam?”

<p>Gambar 32 Scene Nico Bertanya kepada Joko Bagaimana Cara Masuk Islam</p>  <p>Durasi: 01:07:57-01:08:32</p>
<p>Analisis/Kritik</p>
<p>Islam menganggap bahwa sesama muslim adalah saudara. Topik ini adalah topik sensitif yang diangkat ke sebuah film, tetapi film ini mengemasnya dengan sederhana dan tidak menyudutkan salah satu pihak.</p>

Tabel 11 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (6)

<p>konteks: Nico bercerita pada Joko bahwa ia ditolak oleh Khadija dan dia ragu akan keinginannya masuk Islam</p>
<p>Nico: “Aku ditolak.” Joko: “Terus? Gimana kelanjutan kamu? Lebih baik tidak usah dilanjutkan, Nic. Kalau niat kamu masuk Islam cuma untuk dapatin cinta wanita muslim. Aku nggak mau bantuin kamu.”</p>
<p>Gambar 33 Scene Joko Kecewa terhadap Nico yang Niat Masuk Islam Demi Wanita</p>  <p>Durasi: 01:21:32-01:22:24</p>
<p>Analisis/Kritik</p>
<p>Niat menjadi seorang muslim yang baik yang memiliki iman, haruslah betul-betul karena Allah Swt semata, bukan karena makhluk-Nya. Itu akan mencederai niat baik yang sudah ditata dengan baik. Topik ini adalah topik sensitif yang diangkat ke sebuah film, tetapi film ini mengemasnya dengan sederhana dan tidak menyudutkan salah satu pihak.</p>

Tabel 12 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (7)


<p>konteks: Khadija menceritakan kebimbangan hatinya kepada Fatimah.</p>
<p>Fatimah: “Khadija. Kalau kamu bimbang, minta petunjuk kepada Allah. Dengan salat istikharah, Allah akan kasih jawaban-Nya.”</p>
<p>Gambar 34 Scene Fatimah Menasihati Khadija yang Sedang Bimbang</p>  <p>Durasi: 01:02:50-01:03:04</p>
<p>Analisis/Kritik</p>
<p>Allah Swt adalah satu-satunya tempat mengadu jika dirimu dalam kebimbangan. Allah akan membukakan jalan terbaik dengan kuasa-Nya. Sebagai makhluk beriman, semestinya memercayakan segala hal kepada Allah Swt. Tiap scene film ini menonjolkan dialog yang menguatkan bahwa segala sesuatu pasrahkanlah kepada Allah Swt.</p>

Tabel 13 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (8)

konteks: Kamala kembali ke Amsterdam setelah kepergian ibunya dan bertemu dengan Khadija.
Khadija: “Allah selalu menerima tobat setiap hamba-Nya.” Kamala: “Bantu aku jadi muslim yang baik, ya!”
Gambar 35 Scene Khadija Memberikan Penghiburan kepada Kamala

Durasi: 01:03:43-01:05:10
Analisis/Kritik
Kasih sayang Allah Swt itu tak terbatas. Allah akan selalu menerima tobat hamba-Nya jika tobatnya adalah taubatan nasuha, yang sungguh-sungguh ingin menyesali, ingin berubah, dan tidak akan mengulangnya lagi. Tiap scene film ini menonjolkan dialog yang menguatkan bahwa Allah Swt Maha Pengasih.

Tabel 14 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (9)

konteks: Kamala dengan semangat bercerita kepada Khadija bahwa ia telah bertemu Nico dan merasa bahagia.
Khadija: “Tidak ada yang kebetulan, Mala. Semua sudah diatur oleh Allah.”
Gambar 36 Scene Khadija Mendengarkan Cerita Kamala tentang Pertemuannya dengan Nico

Durasi: 01:13:50-01:14:43
Analisis/Kritik
Sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, makhluk yang memiliki iman, kita semestinya senantiasa percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah dalam rencana Allah Swt. Dalam film ini banyak ditekankan tentang rasa percaya (iman) yang kuat terhadap kekuasaan Allah Swt.


Tabel 15 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (10)

konteks: Fatimah sedang menyampaikan tausiyah kepada rekan satu forumnya.
Fatimah: “Jangan lemah! Jangan sedih! Sesungguhnya engkau paling tinggi derajatnya, karena engkau orang-orang yang beriman. Orang beriman tidak pernah takut. Orang beriman tidak sedih berlarut-larut. Dia tahu Allah selalu bersama dengannya. Dia tahu Allah selalu sayang padanya dan pasti menolongnya.”
Gambar 37 Scene Ceramah Fatimah


Durasi: 01:19:27-01:19:59

Analisis/Kritik
Manusia adalah makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya. Semestinya, sebagai manusia beriman, tidak ada ketakutan dan kesedihan berlarut dalam dirinya. <i>Scene</i> ini menekankan bahwa Allah selalu membersamai makhluk yang dikasihi-Nya, dengan segala Rahmat dan pertolongan-Nya.

Tabel 16 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (11)

konteks: Nico menemui ustaz masjid setempat.
Ustaz: “Islam. Yang artinya rahmat, kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Nabi bersabda..., yang artinya Sesungguhnya Allah Swt tidak memperhitungkan rupamu, dan dari mana asalmu. Tetapi yang dilihat-Nya adalah hati dan perbuatanmu. Maha Benar Allah pada setiap firman-Nya.”
Gambar 38 <i>Scene</i> Nico Berkonsultasi dengan Ustaz

Durasi: 01:23:06- 01:23:38
Analisis/Kritik
Dalam menyayangi makhluk-Nya, Allah tidak pernah memilih-milih dengan mempertimbangkan rupa dan asal. Kasih sayang Allah adalah kasih sayang tanpa balas. Film ini selalu menekankan bahwa Allah Swt itu menyayangi makhluk-Nya apa adanya sesuai dengan tingkat katakwaannya.

Tabel 17 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (12)

konteks: Nico menjadi mualaf dibantu dan disaksikan oleh Joko dan beberapa ustaz setempat.
Nico: “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah.” Semua: “Alhamdulillah. Allahu Akbar.”
Gambar 39 <i>Scene</i> Nico Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Durasi: 01:25:19- 01:26:54
Analisis/Kritik
Sebagai umat Islam, tentu kalian tahu bahwa syahadat merupakan rukun Islam yang pertama. Muslim wajib mempercayai syahadat beserta empat rukun lainnya. Arti syahadat adalah kesaksian seorang muslim terhadap Allah Swt dan Nabi Muhammad saw. Kesaksian tersebut menjadi hal penting yang berhubungan dengan ketauhidan dan keimanan sesungguhnya. Topik ini adalah topik sensitive yang diangkat ke sebuah film, tetapi film ini mengemasnya dengan sederhana dan tidak menyudutkan salah satu pihak.


Tabel 18 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (13)

konteks: Khadija akan pergi meninggalkan Amsterdam untuk mengabdikan diri di sebuah panti asuhan, sedangkan kamala memohon agar Khadija tidak pergi dan menerima cinta Nico.
--

Kamala: “Sedih itu wajar, Khadija. Tapi itu kayak hujan, kok. Cepat datang dan cepat pergi. Kamu nggak usah mikirin aku! Mungkin aku nggak dapat cintanya Nico, tapi aku dapat cintanya Allah.”
Gambar 40 <i>Scene</i> Kamala Membujuk Khadija untuk Menerima Nico

Durasi: 01:32:14-01:33:00
Analisis/Kritik
Allah Swt memberikan hidayah kepada makhluk-Nya dapat melalui berbagai macam jalan, entah itu jalan yang membahagiakan, atau justru jalan kesedihan yang mampu membuat makhluk-Nya menjadi semakin berpikir bahwa Allah sayang kepadanya. Topik ini dikemas dengan sederhana dan tidak menyudutkan salah satu pihak.

Tabel 19 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akidah (14)


konteks: epilog film.
Khadija: “Aku baru menyadari. Setiap pertemuan dan cinta yang datang, pergi, lalu berlabuh dalam hidup kita adalah takdir terbaik dari Allah.”
Gambar 41 <i>Scene</i> Epilog Cerita yang Diisi oleh Suara Khadija

Durasi: 01:42:35-01:42:49
Analisis/Kritik
Dari awal hingga akhir, prolog dan epilog film ini sangat menonjolkan bahwa Allah Swt punya kuasa atas segala hal yang terjadi di dunia ini. Segala sesuatu sudah menjadi takdir dan kehendak-Nya.

3. Penilaian Aspek Syariah


Aspek syariah pada film “Merindu Cahaya De Amstel” merupakan suatu hukum aturan Islam yang mengatur kehidupan umat Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Peraturan yang sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada Al-Qur’an dan Hadis, seperti tindakan yang dilarang dilakukan juga terdapat di dalam Al-Qur’an dan Hadis. Analisis kritik sastra film “Merindu Cahaya De Amstel” berdasarkan pendekatan religius aspek syariah disajikan pada Tabel 20, Tabel 21, Tabel 22, dan Tabel 23.

Tabel 20 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Syariah (1)


konteks: Joko memperkenalkan diri kepada Khadija.
Joko: “Joko.” (mengulurkan tangan untuk bersalaman)
Khadija: “Khadija.” (meletakkan tangan di dada)
Gambar 42 <i>Scene</i> Khadija Menolak Bersalaman dengan Joko

 <p>Durasi: 00:17:20-00:17:21</p>
Analisis/Kritik
<p>Khadija menunjukkan tindakan perempuan Islami yang menghindari bersentuhan dengan lawan jenis. Ini menyiratkan makna bahwa sebagai muslimah kita harus menjaga aurat kita, karena itu adalah suatu kewajiban dalam Islam. Dalam film ini ditunjukkan secara jelas bagaimana dampak perempuan berjilbab dan yang tidak. Meskipun ini adalah hal yang cukup sensitif, dalam film ini disajikan sederhana tanpa menyudutkan.</p>


Tabel 21 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Syariah (2)

konteks: Kamala menerima telepon dari ibunya ketika waktu subuh.
Ibu Kamala: “Mal, ini waktunya Salat Subuh, lho. Bangun yuk, salat dulu!”
Kamala: “Walah, kupikir berita penting. Ya, Mala salat. Uda ya, Bu.”
<p>Gambar 43 Scene Ibu Kamala Menelepon Membangunkan Salat Subuh</p>  <p>Durasi: 00:26:11-00:26:31</p>
Analisis/Kritik
<p>Salat adalah tiang agama, yang merupakan salah satu syariat Islam yang utama. Sudah semestinya sebagai muslim atau Muslimah harus menjalankannya. Dalam film ini ditunjukkan sikap kurang baik dari tokoh Kamala yang sangat jarang melaksanakan salat wajib, meskipun ibunya sudah seringkali mengingatkan ia tetap menghiraukannya.</p>

Tabel 22 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Syariah (3)

konteks: ketika berkunjung ke rumah Fatimah, disaksikan teman-temannya, ia bertanya kepada Fatimah tentang alasan wanita muslim berhijab.
Fatimah: “Kamu udah jawab lho. Nico, wanita dalam Islam itu seperti ratu. Dan sebagai seorang ratu, tidak sembarang orang bisa melihat. Tidak sembarang orang bisa menyentuh. Islam menempatkan posisi wanita sangat agung. Dan dengan hijab, wanita lebih terjaga, lebih terhormat, dan dengan niat tidak diganggu, begitulah cara Islam menjaga wanita.”
<p>Gambar 44 Scene Nico Menanyakan kepada Fatimah Alasan Wanita Muslim Memakai Hijab</p>  <p>Durasi: 00:29:48-00:31:05</p>
Analisis/Kritik
<p>Mengenakan hijab adalah suatu kewajiban bagi perempuan Islam. Dalam adegan ini menunjukkan dengan menggunakan analogi bagaimana dampak perempuan berhijab dan yang tidak. Meskipun ini adalah hal yang cukup sensitif, dalam film ini disajikan sederhana tanpa menyudutkan.</p>


Tabel 23 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Syariah (4)

konteks: tampak Kamala mendirikan salat di kamarnya.
<p>Gambar 45 Scene Kamala Mendirikan Salat</p>  <p>Durasi: 00:59:16-00:59:47</p>
Analisis/Kritik
Salat adalah tiang agama, yang merupakan salah satu syariat Islam yang utama. Sudah semestinya sebagai muslim atau Muslimah harus menjalankannya. Dalam film ini ditunjukkan tokoh Kamala yang sudah mau Kembali mendirikan salat setelah Ibunya meninggal dunia. Hidayah telah diterimanya melalui kesedihannya kehilangan Ibunya.

4. Penilaian Aspek Akhlak

Akhlak merupakan tindakan baik buruk sikap dan perilaku manusia di dalam proses kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia perlu bersikap dengan baik dan menjauhi perilaku buruk yang tidak seharusnya dilakukan. Berikut analisis kritik sastra film “Merindu Cahaya De Amstel” berdasarkan pendekatan religius aspek akhlak. Analisis kritik sastra film “Merindu Cahaya De Amstel” berdasarkan pendekatan religius aspek akhlak disajikan pada Tabel 24, Tabel 25, Tabel 26, Tabel 27, Tabel 28, Tabel 29, dan Tabel 30.

Tabel 24 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akhlak (1)

konteks: Khadija melihat gadis di bis yang mau dicopet, dan berusaha menyelamatkannya dengan langsung mengajaknya turun dari bis untuk menghindari keributan.
<p>Kamala: “Kamu ini kenapa, sih? Maksud kamu apa ngajak aku turun di sini? Memangnya kamu siapa?” Khadija: “Maaf! Lihat tas kamu!” Kamala: “Astaghfirullah!” Khadija: “Semua baik-baik saja?” Kamala: “Untung nggak nimbus.” Khadija: “Alhamdulillah.” Kamala: “Ya. Terima kasih.”</p>
<p>Gambar 46 Scene Kamala Beristighfar Ketika Mengetahui Tasnya Dilubangi Seseorang di Bis</p>  <p>Durasi: 00:02:26-00:02:37</p>
Analisis/Kritik
Akhlak berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap dan bertutur terhadap orang lain. Akhlak yang ditampilkan dalam film ini tentu saja ada yang baik dan ada yang buruk,

karena sesuai dengan kehidupan manusia. Dalam *scene* ini ditampilkan akhlak baik Khadija yang menolong Kamala untuk menjauhkan diri dari pencopet.

Tabel 25 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akhlak (2)

konteks: Khadija menolong seorang ibu yang kesulitan membawa barang belanjanya dengan senang hati dan penuh senyuman.

Khadija: “Hati-hati!”

Ibu-Ibu: “Terima kasih.”

Gambar 47 *Scene* Khadija Menolong Seorang Ibu yang Kesulitan Membawa Barang



Durasi 00:03:43-00:03:49

Analisis/Kritik

Akhlak berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap dan bertutur terhadap orang lain. Akhlak yang ditampilkan dalam film ini tentu saja ada yang baik dan ada yang buruk, karena sesuai dengan kehidupan manusia. Dalam *scene* ini ditampilkan akhlak baik Khadija yang menolong seorang wanita yang kesulitan membawa barang belanjaan sehingga barang tersebut jatuh.

Tabel 26 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akhlak (3)

konteks: Khadija berpapasan dengan teman-temannya yang telah selesai mengikuti pengajian.

Khadija: “Assalamualaikum!”

Teman: “Waalaikumsalam!”

Khadija: “Kalian sudah selesai pengajian, ya?”

Teman: “Iya nih, kita udah selesai pengajian.”

Khadija: “Aku mau masuk dulu. Mau salat.”

Teman: “Oke deh kalau gitu. Kami duluan ya, Khadija.”

Khadija: “Ya. InsyaAllah kita ketemu lagi.”

Teman: “InsyaAllah. Oke, Khadija. Duluan.”

Gambar 48 *Scene* Khadija Menyapa Teman-Temannya yang Baru Selesai Mengikuti Pengajian




Durasi: 00:08:36-00:08:42

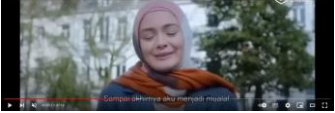
Analisis/Kritik

Akhlak berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap dan bertutur terhadap orang lain. Akhlak yang ditampilkan dalam film ini tentu saja ada yang baik dan ada yang buruk, karena sesuai dengan kehidupan manusia. Dalam *scene* ini ditampilkan akhlak baik Khadija dengan ramah menyapa teman-temannya ketika berpapasan di dekat masjid.

Tabel 27 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akhlak (4)


konteks: Joko memperkenalkan diri kepada Khadija.
Joko: “Joko.” (mengulurkan tangan untuk bersalaman) Khadija: “Khadija.” (meletakkan tangan di dada)
<p>Gambar 49 Scene Joko Memperkenalkan Diri</p>  <p>Durasi: 00:17:20-00:17:21</p>
Analisis/Kritik
Akhlak berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap dan bertutur terhadap orang lain. Akhlak yang ditampilkan dalam film ini tentu saja ada yang baik dan ada yang buruk, karena sesuai dengan kehidupan manusia. Dalam <i>scene</i> ini ditampilkan akhlak kurang baik Joko yang tiba-tiba mengulurkan tangan kepada Khadija, dan akhlak baik Khadija adalah dengan meletakkan tangannya di dada untuk menjawab salam perkenalan dari Joko, dan tidak lupa dengan tersenyum, sehingga tidak terlalu membuat Joko tersinggung.

Tabel 28 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akhlak (5)

konteks: Khadija menceritakan kisah hidupnya kepada Nico dan ia meminta Nico untuk merekamnya.
Khadija: “Aku lalu tinggal bersama dia (Fatimah). Aku juga ikut komunitas umat muslim. Dan mereka terima aku dengan sangat terbuka. Di situ aku seperti merasa ada harapan baru. Seperti memiliki hidup yang baru. Karena itu, aku harus tinggal sendiri, jauh dari orang-orang terdekatku. karena aku paham sekali, sangat sulit bagi mereka untuk menerima perubahan aku.”
<p>Gambar 50 Scene Khadija Bercerita Perjalanan Hidupnya</p>  <p>Durasi: 00:41:38-00:43:26</p>
Analisis/Kritik
Dalam <i>scene</i> ini diceritakan oleh Khadija tentang akhlak baik para anggota komunitas umat muslim kepada Khadija yang dengan terbuka menerima Khadija, meskipun saat itu Khadija belum memeluk agama Islam. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, “Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Dzat yang Maha penyayang. Hendaklah kalian sayangi orang yang ada di bumi, niscaya Dzat yang ada di langit akan mencintai kalian.” (HR at-Tirmidzi). Dari hadis ini, kita bisa belajar tentang konsep menyayangi kemanusiaan. Terlepas dari suku, bangsa, bahkan agama, muslim harus mampu menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia.

Tabel 29 Analisis Kritik Sastra Film “Merindu Cahaya De Amstel” pada Aspek Akhlak (6)

konteks: Khadija datang menjenguk nico yang babak belur karena habis dikeroyok.
Khadija: “Masya Allah.” Nico: “Aku tidak apa-apa” Khadija: “Aku diberi tahu Joko.”

Nico: "Silakan masuk!"
<p>Gambar 51 Scene Khadija Terkejut Melihat Kondisi Nico</p>  <p>Durasi: 00:48:20-00:48:30</p>
Analisis/Kritik
<p>Dalam <i>scene</i> ini digambarkan akhlak baik Khadija menjenguk Nico yang saat itu sedang sakit karena babak belur dihajar pemuda teman-teman mantan kekasih Khadija di masa lalu. sikap ini menunjukkan kepedulian dan penyesalan Khadija karena telah melibatkan Nico dalam urusannya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Dzat yang Maha penyayang. Hendaklah kalian sayangi orang yang ada di bumi, niscaya Dzat yang ada di langit akan mencintai kalian." (HR at-Tirmidzi). Dari hadis ini, kita bisa belajar tentang konsep menyayangi kemanusiaan. Terlepas dari suku, bangsa, bahkan agama, muslim harus mampu menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia.</p>

Tabel 30 Analisis Kritik Sastra Film "Merindu Cahaya De Amstel" pada Aspek Akhlak (7)

Konteks: sedang dilaksanakan tahlilan di rumah kamala saat ibu kamala meninggal dunia.
<p>Gambar 52 Scene Pembacaan Surat Yasiin</p>  <p>Durasi: 00:57:38-00:57:58</p>
Analisis/Kritik
<p>Tahlilan adalah tradisi Islam yang dilakukan untuk mengenang dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Di berbagai daerah di Indonesia, kalangan muslim sering menggelar tahlilan, yasinan, dan ritual lainnya. Kegiatan ini pun menjadi tradisi bagi sebagian besar masyarakat muslim di Tanah Air. Tahlil dan Yasin tidak masuk dalam Al-Qur'an maupun hadis, tetapi ia masuk dalam tradisi. Tradisi ini termasuk tradisi yang baik dan benar (Al-'Urf Ash-Shahih) tetapi isinya tidak bertentangan dengan Islam baik umum dan khususnya. Maka, tradisi ini tidak terlarang. Hal baik yang tercipta dengan adanya tradisi ini adalah semakin rukunnya sesama muslim di sekitarnya.</p>

C. Simpulan

Berdasarkan analisis kritik sastra yang dilakukan terhadap film "Merindu Cahaya De Amstel", disimpulkan bahwa film telah memenuhi syarat kereligiusan. Kemudian, berdasarkan pendekatan religius sastra dalam film ini ditemukan lima belas *scene* yang termasuk aspek akidah, empat aspek syariah, dan tujuh aspek akhlak.

Daftar Pustaka

- Abrams. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Hanindita Graha Wida.
- Adeni, A.-. (2020). Strategi Dakwah Menggunakan Media Untuk Pembangunan: Suatu Analisis Konseptual. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i2.2106
- Aisyah, S., & Wahid, U. (2020). Perubahan Paradigma Dakwah: Perspektif Ekonomi Politik Media. *Jurnal Studi Journalistik*. <https://doi.org/10.15408/jsj.v1i2.14551>
- Angelica, N. (2022). Kritik Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad Pendekatan Religius. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.17977/um007v7i12023p126-134>
- Atmosuwito, S. (1989). *Perihal sastra dan religiusitas dalam sastra*. Sinar Baru.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme Ed. 2*. Pustaka Pelajar.
- Fitri Aisyah, Suparmin, M. F. W. (2022). Religiositas Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya De Asmtel Karya Arumi E. Dan Implikasinya. *Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*.
- Ginanti, B. (2020). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Hidayat, D. H., Yulianto, B., & Savitri, A. D. (2023). Refleksi Karakter Masyarakat Madura dalam Film Pendek Mata Pena: Kajian Semiotika. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6386>
- Hirnanda, F. H., Mulyaningsih, E., & Dhipayana, G. A. (2021). Membangun Subjektivitas Penonton Melalui Pendekatan Interaktif Pada Penyutradaraan Film Mockumentary “Booking Out.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*. <https://doi.org/10.24821/sense.v3i1.5092>
- Illi, A., & Prasetya, B. (2022). Pendidikan Religius Terinspirasi Dari Novel “Merindu Cahaya De Amstel” Karya Arumi Ekowati. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.434>

- Khaeruddin, K. (2022). Film sebagai Media Syiar dan Dakwah dalam Membangun Citra Positif Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*.
- Kurniasari, & Iswahyudi. (2022). Makna Dakwah Teologis Dalam Film Siccin 1: Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*. <https://doi.org/10.21154/jusma.v1i1.512>
- Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*.
- Maijar, A. (2018). Film “Tropy Buffalo” Sebagai Sebuah Parodi Kebudayaan Minangkabau Dalam Estetika Posmodern. *Journal of Urban Society’s Arts*. <https://doi.org/10.24821/jousa.v5i1.2199>
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Pradopo, R. D. (2009). Pengkajian Puisi. In *Pengkajian Puisi*.
- Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prastiyani, D., Septiana, I., & Arifin, Z. (2023). Nilai Tauhid Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v16i1.929>
- Representasi Konflik Keluarga Dalam Film Yang Tak Tergantikan. (2022). *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v6i2.10129>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Saryono, D. (2009). Dasar apresiasi sastra. *Elmatera Pub.*, 2009.
- Suarsih, C. (2022). Pesan Toleransi Beragama Dalam Novel: Analisis Wacana Pada Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Sugiyono. (2022). Pengertian Penelitian Kualitatif Menurut Sugiyono. <https://Pengayaan.Com/Pengertian-Penelitian-Kualitatif-Menurut-Sugiyono/Index.Html>.

- Suhandra, I. R. (2019). Hubungan Bahasa, Sastra, Dan Ideologi. *Cordova Journal Language and Culture Studies*. <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i2.1613>
- Suparyanto. (2016). Analisis Unsur Religius dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*.
- Susilawati, A. (2020). Film dan Reperesentasi Kepentingan Politik: Kasus Pemutaran Film “A Man Called Ahok” dan “Hanum & Rangga” Menjelang Pemilu 2019. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. <https://doi.org/10.15575/jispo.v10i1.4882>
- Suwadah, S., Azis, S. A., & Asnawati. (2021). Sastra Digital Wujudkan Ruang Kreatif bagi Generasi Milineal dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis. *Senasbasa: Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Tampubolon, R. O. (2023). Film Tari Sumbang Seimbang: Refleksi Zapin Penyengat Dalam Konsep Keseimbangan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*. <https://doi.org/10.24114/gjst.v12i1.44735>
- Uddin, S., & Muhid, A. (2021). Efektivitas Pesan Dakwah di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim: Analisis Literature Review. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.4835>

This page is intentionally left blank